

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam dunia pendidikan yang diharapkan bukan hanya sekedar hasil yang dituliskan dengan angka-angka, tetapi lebih dari itu. Terbentuknya karakter merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, karena yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah sebuah perubahan, tentunya perubahan yang positif. Suatu yang sangat membahagiakan jika dalam suatu proses pendidikan yang dicapai adalah suatu karakter yang baik, yang tentunya dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dengan kondisi kehidupan saat ini yang menunjukkan tidak hanya sebatas kemampuan akademik yang dibutuhkan tetapi karakter yang baik dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan saat ini. Selain itu juga dalam lingkungan pendidikan, karakter yang baik juga akan mempengaruhi keberhasilan akademik siswa atau dengan kata lain keberhasilan akademik didukung oleh keberhasilan dalam pendidikan karakter.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa

Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih *intelektual*.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut istilah Muhibbin Syah mengatakan ” Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pengajaran”.<sup>3</sup>

Oemar Hamalik menjelaskan” Sedangkan pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan”.<sup>4</sup> Pendidikan juga tercantum dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Baqir Syarif Al-Qarashi menjelaskan” Sekolah atau madrasah adalah salah satu elemen pendidikan yang membantu pembentukan anak serta perbaikan pendidikan mereka”.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Heri Gunawan, peranan sekolah di sini adalah sebagai agen perubahan yaitu terwujudnya perubahan-perubahan nilai, sikap, pola pikir, perilaku, intelektual, keterampilan dan wawasan para siswa sesuai

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir, et al. *Dasar-Dasar Pendidikan*, paket 3 (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 6.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 79.

<sup>5</sup> Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UIY Press, 2008), 19.

<sup>6</sup> Baqir Syarif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak dalam Islam*, terj. Mustofa Budi Santoso (Jakarta: Pustaka Zahro, 2003), 78.

dengan tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.<sup>7</sup>

Kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia termasuk perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi kini tampaknya sudah mulai diabaikan. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu upaya yang dianggap ampuh untuk mengatasi permasalahan tersebut terutama pendidikan Agama.

Pendidikan juga merupakan suatu sarana untuk mengedepankan ilmu, akal, dan budaya yang selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Dan untuk menanggulangi supaya budaya yang selalu berubah-ubah itu tidak membawa para peserta didik pada budaya yang menyimpang, maka sekolah harus melakukan sebuah upaya atau tindakan tertentu, adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu penciptaan sikap dan suasana *religius*.

Menurut Muhaimin, *Religius* berarti bersifat religi atau keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana *religius* berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),1.

agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>8</sup>

Cara yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan sikap *religius* siswa yaitu, dengan metode pembiasaan. Armai Arief berkata ”Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.<sup>9</sup>

Membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. *Pertama*, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah “pendidikan yang pertama di mana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga”.<sup>10</sup> Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2006), 106-107.

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>10</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37

*Kedua*, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlaq yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa.

*Ketiga*, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap siswa juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlaq dan sifatnya, di mana apabila lingkungannya itu baik akhlaqnya maka baik pula akhlaq para siswa, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaqnya maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlaq para siswa tersebut.<sup>11</sup>

Pengajaran akhlaq berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar ber akhlaq baik. Artinya, orang atau anak yang diajar tersebut memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam. Bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak- tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak ber baik, terpuji menurut ajaran agama Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anakyang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 26-27.

<sup>12</sup> Mukni"ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 70.

Di dalam lingkup SMK peran penerapan pembiasaan nilai-nilai keagamaan untuk mengatasi masalah moral dan kenakalan remaja, serta untuk membentuk ahlakul karimah . jadi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan karakter religius siswa. Peneliti memilih tingkat ini karena pada masa tersebut, anak usia SMK dimasukkan dalam kategori remaja yaitu antara 13-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, salah satu gejala awal masa remaja adalah gejala pubertas, sehingga perlu penanaman moral dan karakter religius untuk menangani kenakalan remaja.

Kegiatan pembiasaan nilai-nilai keagamaan sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengetahuan agama yang di dapat melalui kegiatan pembiasaan, maka akan semakin mudahlah ia memahami agama.

Sekolah yang menjadi obyek penelitian skripsi yaitu memiliki keunggulan kegiatan pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti membaca asmaul husna, membaca istighosan dan membaca Al-Qur'an pada pukul 7.00-7.30 WIB.

Seperti yang telah dituturkan bapak Arif Efendi Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU ketika diwawancarai, Banyak pembiasaan yang dilakukan di SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU adalah kegiatan membaca asmaul husna pada setiap pagi, membaca istighosah pada hari jum'at dan membaca Al-Qur'an pada hari sabtu setelah pembacaan asmaul husna. Dimana membaca asmaul husna dan kegiatan keagamaan ini dilakukan secara bersama-sama untuk satu sekolah dengan dipandu dua siswa

dari kantor dengan menggunakan pengeras suara yang sudah menyalur ke setiap kelas. Untuk yang memimpin asmaul husna Siswa- siswi yang terpilih sebagai pemandu membaca asmaul husna ini dari berbagai kelas dan secara bergilir agar yang memimpin bukan siswa-siswi yang sama setiap harinya dan semua bisa merasakan menjadi pemimpin dalam membaca asmaul husna dan siswa-siswi yang berada didalam kelas pada saat kegiatan pembiasaan berlangsung di pantau dari cctv yang berada di kantor atau ruang guru. Siswa yang tidak mengikuti atau tidak membaca akan terkena hukuman. Biasanya hukumannya adalah membaca Al-Qur'an dan membersihkan halaman sekolah, yang bertugas menghukum adalah guru bidang kesiswaan. Selain membaca asmaul husna terdapat pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah istighosah bersama yang dilaksanakan pada hari jum'at pukul 07.00 WIB atau pada jam ke 0, dan membaca Al-Qur'an pada hari sabtu setiap pagi pada pukul 07.00 WIB.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, seluruh siswa SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU Mojosari Mojokerto membaca asmaul husna setiap hari saat awal pelajaran dengan kegiatan tersebut meneladani akhlak-akhlak Allah yang terkandung di dalam asmaul husna dan mempunyai manfaat seperti memperoleh ketentraman hati. Beberapa siswa berharap mendapatkan berkah dan ridho-Nya dalam kegiatan membaca asmaul husna, membaca istighosah serta membaca Al-Qur'an. Terkadang ketika siswa akan berbuat suatu hal yang kurang baik, niatan tersebut luntur

---

<sup>13</sup> Arif Efendi, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU, Mojokerto, 5 April 2021

karena siswa segera ingat bahwa kegiatan pada hari itu sudah diawali dengan kegiatan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, sehingga malu apabila akan berbuat suatu hal yang menyimpang.

Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian penting dan tanggung jawab bersama bagi semua pihak sekolah, untuk memberikan pembinaan agar siswa dapat lebih baik dalam bersikap, berakhlak dan berkepribadian melalui kegiatan membaca asmaul husna, istighosah, dan membaca Al-Qur'an setiap sebelum pembelajaran dimulai, .<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan karakter religius siswa yang diimplementasikan oleh pembiasaan. Implementasi pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik ini menurut asumsi peneliti dapat membentuk karakter religius siswa. Hal tersebut mendasari peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Sehubungan dengan itu maka peneliti merumuskan judul skripsi **“Implementasi Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU Mojosari Mojokerto”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang program penerapan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter religius di SMK Bhakti Indonesia

---

<sup>14</sup> Observasi, SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU, Mojokerto, 5 April 2021



Medika PPMU Mojosari Mojokerto?

2. Bagaimana penerapan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU Mojosari Mojokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan latar belakang program pembiasaan nilai-nilai keagamaan di SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU Mojosari Mojokerto.
2. Untuk memaparkan penerapan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU Mojosari Mojokerto.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai suatu manfaat untuk mengetahui apa kegunaan suatu penelitian, karena penelitian ini berguna :

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius.
  - b. Memberikan pemahaman kepada penulis, pendidik, masyarakat, (Pembaca) tentang pembentukan karakter religius pada siswa di SMK Bhakti Indonesia Medika PPMU Mojosari Mojokerto.

2. Manfaat Praktis :

- a. Menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi penulis dalam rangka mengembangkan wacana dan penerapani karakter religius.
- b. Mengetahui bagaimana cara yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.